

Musik dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)

Shobrun Jamil

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

(*)✉ (e-mail) shobrun@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini untuk menemukan pandangan Ismail Raji Al-Faruqi terhadap musik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptik analitik dengan pendekatan kajian tokoh yaitu Ismail Raji Al-Faruqi. Data terbagi menjadi data primer dan sekunder, data primer yang diambil adalah karya al-Faruqi yaitu Atlas Budaya Islam dan Islamization of Knowledge, data sekunder berasal dari pendapat tokoh-tokoh Islam terkait ilmu pengetahuan Islam dan musik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa musik menurut al-Faruqi adalah bagian dari ilmu pengetahuan dalam Islam yang harus didasarkan pada tauhid dimana musik yang tidak sesuai dengan tauhid hendaknya dijauhkan, karena musik merupakan sebuah keindahan yang pada akhirnya akan dapat menghadapkan kepada kepatuhan kepada Tuhan.

Katakunci: Musik; pemikiran Islam; Ismail Raji Al-Faruqi; biografi.

Abstract

This research is to find Ismail Raji Al-Faruqi's view of music. This research is descriptive analytical research with a character study approach, namely Ismail Raji Al-Faruqi. The data is divided into primary and secondary data, the primary data taken is the work of al-Faruqi, namely the Atlas of Islamic Culture and Islamization of Knowledge, secondary data comes from the opinions of Islamic figures related to Islamic science and music. This study concludes that music according to al-Faruqi is part of science in Islam that must be based on monotheism where music that is not in accordance with monotheism should be kept away, because music is a beauty that will ultimately be able to confront obedience to God.

Keyword: Music; Islamic thought; Ismail Raji Al Faruqi; biography.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2022 Shobrun Jamil

Proses Artikel

Diterima 28-04-2022; Revisi 24-06-2022; Terbit Online 25-06-2022

Pendahuluan

Ada dua domain utama saat membicarakan musik dalam Islam yaitu kajian ilmiah sebagai ilmu pengetahuan dan domain kajian hukum *fiqhiyyah*. Tulisan ini berusaha untuk membicarakan sebagai ilmu pengetahuan sebagai bentuk dinamisasi Islam terhadap musik sebagai manifestasi dari kehidupan manusia yang kompleks dan yang unik sebagai bentuk aransemen Allah untuk menambah indahnnya kehidupan di dunia. Gagasan demikian dikenalkan oleh tokoh Islam yaitu Ismail Raji al-Faruqi dengan ide islamisasi ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah musik sebagai bingkai estetis.

Dalam tulisannya mengenai musik dan kesenian, Al-Faruqi menyebut bahwa salah satu *asmaul husna* Allah adalah al-jamal atau indah atau dapat dinyatakan bahwa Islam dan musik adalah dua hal yang bersinergi sebagai sebuah keindahan itu sendiri. Dalam hadis Nabi Muhammad saw. dinyatakan *Inna Allaha Jamilun Yuhibbul Jamal* (Allah itu Indah dan mencintai keindahan). Keindahan musik tidak lepas dari keindahan kesenian yang diungkap oleh Ismail Raji Al-Faruqi dalam bukunya *the Islamization of Knowledge*. Baginya musik merupakan salah satu kesenian yang secara alami memiliki harmonisasi antara Islam dan musik sebagai sebuah pengetahuan.

Al-Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. (al-Faruqi I. R.-F., 2002) Tauhid merupakan prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya sebagai suatu kesatuan integral dan organis dalam membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri yang selaras dan saling mendukung. (al-Faruqi I. R., 1988) Lalu bagaimana pandangan Al-Faruqi terhadap musik itu sendiri akan dikaji dalam penelitian ini secara lebih mendalam paling tidak ada tiga yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji dalam rangka menjawab kontekstualitas musik yang sering diiringi dengan nilai yang negatif oleh sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai sebuah hal yang tidak Islami.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif mengenai musik dari tokoh Islam yaitu Ismail Raji Al-Faruqi. Data terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, data primer berasal dari buku Atlas Budaya Islam yang sudah diterjemahkan, *Islam and Art*, dan buku *Islamization of Knowledge*. Data sekunder berasal dari data terkait penelitian dari tokoh-tokoh Islam yang membicarakan masalah musik dan ilmu pengetahuan seperti al-Ghazali, Naquib al-Attas, dan lain sebagainya dan juga jurnal-jurnal. Data kemudian dipaparkan secara deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi merupakan tokoh Islam yang menggagas islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi lahir pada tahun 1921 dari sebuah keluarga terpandang di Jaffa,

sebuah daerah di Palestina ketika Palestina belum direbut oleh orang-orang Israel. Sebagai orang yang sangat kuat keterikatan batinnya dengan Palestina, dan pernah mengalami sendiri tragedi yang dialami rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang gigih Zionisme hingga kematiannya, al-Faruqi tetap berpendapat bahwa negara Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka. Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis, dan Inggris) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des Freres (St. Joseph) di Palestina. Memperoleh gelar sarjana muda dari American University of Beirut pada tahun 1941, dan empat tahun kemudian ia diangkat menjadi gubernur Galilee dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Ia kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar Doktor dalam bidang filsafat barat dari universitas yang sama pada tahun 1952. (John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 40.).

Pada 17 Ramadhan 1406/1986 saat sahur menjelang subuh, al-Faruqi dan Lamy istrinya yang keduanya merupakan Guru Besar Islamic Studies pada Temple University ini dibunuh oleh tiga orang tak dikenal yang menyelinap masuk ke dalam rumah mereka di daerah Cheltenham, Philadelphia.

Temuan

Dari paparan mengenai konsep musik menurut al-Faruqi ada beberapa point penting pandangannya mengenai musik yaitu *pertama*, al-Faruqi menganggap musik merupakan ekspresi estetis yang berkesinambungan dengan kehidupan manusia, *kedua*, entitas tauhid sebagai elan vital dari musik, dan *ketiga*, musik merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan, untuk lebih jelasnya berikut dipaparkan sebagai berikut:

1. Musik merupakan Ekspresi Estetis

Ekspresi estetis dari tauhid ini mewujud dalam beragam bentuk, seperti kaligrafi, ornamentasi, musik dan seni suara, sastra, dan seni ruang. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik yaitu: *Pertama*, abstraksi. Pada umumnya seni Islam hanya memuat sedikit gambar naturalistis. Meskipun gambar alam digunakan, gambar-gambar ini terwujud dengan teknik desaturalisasi dan stailisasi yang menjadi gambar tersebut lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya.

Senada pendapat al-Faruqi, Qurays Syihab menyatakan musik adalah seni yang mengandung keindahan, musik dan seni adalah ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan yang lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya. (Shihab, 1996). Begitu juga menurut al-Attas bahwa seni musik dalam Islam merupakan implementasi dari ilmu dari Allah yang sampai pada manusia melalui empat jalan di atas, ditanggapi oleh akal sebagai realitas ruhani dalam kalbu manusia sekaligus yang

mengendalikan proses kognitif manusia. Melalui kalbu, jiwa rasional (*an-nafsu an-natiqah*) bisa membedakan antara kebenaran (al-haq) dari kesalahan (albathil). (Al-Attas, 1991:14).

Untuk menacapai keseluruhan ekspresi seni Islam yang di dalamnya musik Al-Faruqi memaparkan enam karakteristik musik dan seni dalam Islam yaitu: *Pertama*, abstraksi. Pada umumnya seni Islam hanya memuat sedikit gambar naturalistis. Meskipun gambar alam digunakan, gambar-gambar ini terwujud dengan teknik desaturalisasi dan stailisasi yang menjadi gambar tersebut lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya. *Kedua*, struktur modular. Karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Masing-masing modul ini merupakan entitas yang memberikan batas klimaks dan kesempurnaan yang dapat dipandang sebagai unit ekspresif yang indah. *Ketiga*, kombinasi berurutan. Kombinasi berurutan yang lebih besar dalam karya seni Islam sama sekali tak menghancurkan identitas dan karakter unit-unit lebih kecil yang membentuknya. (al-Faruqi I. R.-F., 2002) Sebaliknya, kombinasi lebih besar seperti itu bahkan dapat diulang, divariasi, dan digabung dengan entitas yang lebih kecil atau yang lebih besar lainnya untuk membentuk kombinasi yang jauh lebih kompleks.

Keempat, pengulangan tingkat tinggi, kombinasi aditif seni Islam memakai pengulangan motif, modul struktural, dan kombinasi berurutan mereka yang tampaknya berlanjut ad infinitum. *Kelima*, dinamis, yang mengandung maksud bahwa seni Islam harus dinikmati sepanjang zaman. Pola tak terbatas dari seni Islam, menurut al-Faruqi, tidak akan pernah dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang beragam bagiannya. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau persepsi yang harus dipahami secara berturut-turut. Oleh karenanya, *Arabesque* tidaklah bersifat statis. Sebaliknya, apresiasi terhadapnya harus melibatkan proses dinamis yang masing-masing meneliti motif, modul, dan kombinasi urutannya secara seksama. Bahkan, menurut al-Faruqi, arabesque inilah bentuk seni yang paling dinamis, yang secara estetis paling aktif dari seluruh bentuk seni. Karakteristik keenam/ yang terakhir yaitu memiliki detail yang rumit. Kerumitan ini meningkatkan kemampuan pola atau *Arabesque* untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampilkan.

Indrawan menyatakan bahwa perkembangan musik Islamis berakar dari seni sastra Arab, maka dapat dimaklumi jika secara musikologis musik Islamis memiliki hubungan dengan karakteristik seni pra-Islam. Puisi Arab pra-Islam dihormati karena kepersisannya, serta kekayaan vokabulari, struktur-struktur metrik yang rumit, sistem-sistem syair, dan sikuen tematiknya, yang telah benar-benar berkembang, dalam pra Islam term musik antara lain: antaranya ialah: *Qasida, Madh, dan Mu'allaqat*. (Indrawan, Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis, 2012)

2. Entitas tauhid sebagai elan vital dari musik

Tauhid secara bahasa terambil dari kata *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang berarti membuat sesuatu itu satu. Dalam hal ini, tauhid adalah kepercayaan kepada Dzat yang Maha *Adilihung* dan *Adikodrati* yaitu Allah swt. Dalam aras ini, tauhid merupakan *elan vital* dalam musik Islami dimana ada kesatuan yang selaras antara tauhid dan musik yang harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yaitu tauhid. Sebagaimana kita tahu bahwa dalam Islam, musik seringkali

dikaitkan dengan hal negatif dikarenakan budaya musik Islamis tidak bisa dilepaskan dari perspektif musikologis yang berasal dari Barat maka kadang-kadang beberapa aspek pada genre religius. (Andre Indrawan; Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis; Jurnal Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 38-55).

Dalam Islam, secara umum musik disebut dengan *handasah as-sawt* yang artinya seni musik atau seni suara. Dalam Islam seni suara dapat dibagi menurut keperluan dan tatanan estetikanya sebagai berikut: 1) jenis seni suara yang sepenuhnya tunduk pada estetika Al-Qur'an seperti tilawah, qira'ah dan lain-lain. 2) Berkaitan dengan seruan salat dan ibadah seperti azan; atau yang dimaksud sebagai bagian dari ibadah seperti *tahmid*, *takbir*, *zikir*, *wirid* dan lain-lain. Puncak dari jenis *handasah as-sawt* seperti ini yaitu *sama'*, konser kerohanian sufi yang dilengkapi dengan orkestra, pembacaan puisi dan gerak tari tertentu. 3) Seni improvisasi bunyi dari alat musik tertentu atau instrumentalia dan suara. (al-Faruqi).

Faruqi menjelaskan bahwa seluruh disiplin keilmuan harus diwujudkan kembali sehingga ilmu dapat mengungkapkan relevansi Islam selama ketiga pokok tauhid yaitu: kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Sebagai penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. (al-Faruqi I. R., 1988).

Tauhid mengajarkan bahwa Tuhan, dengan sifat-Nya yang welas-asih dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main, atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan ke dalam dirinya ruh-Nya dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya. (al-Faruqi I. R., 1988). Al-Faruqi juga berpendapat bahwa landasan bagi kemanusiaan manusia, makna dan kandungannya. Penerimaan manusia atas beban ini menempatkannya pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk lainnya, bahkan dibandingkan malaikat sekalipun. Karena hanya manusialah yang mampu melaksanakannya. Suatu perbedaan yang sangat besar memisahkan humanisme Islam ini dari humanisme-humanisme lainnya. (al-Faruqi I. R., 1988) Adapun hubungan antara Tauhid dan Humanisme Islam yaitu hubungan di antaranya sangatlah erat di mana Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri dengan bentuk yang paling baik yang bertujuan untuk menyembah kepada-Nya, kepatuhan kepada Tuhan dan taat pada perintahnya. Tuhan telah memberikan panca indra, akal dan pemahaman, membuat manusia itu sendiri sempurna. (al-Faruqi I. R., 1988).

Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang Islamiah, itulah prinsip bahwa Allah adalah Allah, bahwa tak ada sesuatu pun yang selain dari pada-Nya adalah Allah, dan bahwa Allah adalah tunggal secara mutlak, transenden secara mutlak, dan Allah lah sang pencipta, dengan perintahnya segala sesuatu dan segala sesuatu yang terjadi. (Al-Faruqi, 1997). Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang. Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya, ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang. (al-Faruqi I. R., 1988). Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut. Orientasi dan tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Ia hanya dapat

direalisasikan melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran itu sendiri bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaannya-Nya dan tak dapat direpresentasikan dan diekspresikan. (al-Faruqi I. R., 1988) Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid. Tauhid bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan Tuhan sebagai kenormatifan berarti bahwa dia adalah zat yang memerintah, gerak-geriknya, pikirannya, perbuatannya adalah segala realitas yang pasti, dan dapat dipahami oleh manusia.

3. Musik merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam Islam disebut dengan beberapa terma seperti *ilmu*, *ma'rifat*, dan *al-fann*. Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki landasan yang kokoh melalui Alquran dan Sunnah; bersumber dari alam fisik dan alam metafisik; diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif. Cakupan ilmunya sangat luas, tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan duniawi, namun juga terkait dengan permasalahan *ukhrawi* atau akhirat.

Sehingga dengan sendirinya ilmu pengetahuan memiliki epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi; 1. filsafat, sebagai induk dari segala ilmu yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, 2. metode, yang bertujuan mengantar manusia memperoleh pengetahuan, dan 3. sistem, yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Adapun objek yang dibahas dalam epistemologi ini adalah sumber-sumber ilmu dan bagaimana cara manusia memperoleh ilmu.

Sayangnya, banyak kalangan yang meyakini bahwa musik merupakan entitas baru yang karenanya dianggap sebagai ilmu Barat-sekuler yang tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun berdasarkan tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. (Adian Husaini, 2013) Dalam Islam, embrio musik menurut sebagian sejarawan Islam adalah azan. Pada sekitar tahun 622-623 Masehi, Nabi merekomendasikan lantunan azan yang berfungsi sebagai pemberitahuan waktu-waktu salat dan ajakan untuk datang salat berjamaah di masjid. Azan yang merupakan salah satu dari jenis-jenis musik religius Islamis. (Indrawan, Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis, 2012)

Dalam kaitan ini, Ziauddin Sardar mencatat sebagaimana dikutip M. Damhuri ada tiga kelompok yang memandang ilmu pengetahuan modern kini. Pertama, kelompok Muslim apologetik: kelompok ini menganggap ilmu pengetahuan modern bersifat netral dan universal. Mereka berusaha melegitimasi hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan dengan mencari padanan ayat-ayatnya yang sesuai dengan teori dalam sains tersebut. Karena hanya sebagai bentuk apologia saja maka pandangan kelompok ini hanya sebagai penyembuh luka bagi umat Islam secara psikologis bahwa, umat Islam tidak ketinggalan zaman. Kedua, kelompok yang mengakui ilmu pengetahuan Barat, tetapi berusaha mempelajari sejarah dan filsafat ilmu agar dapat menyaring elemen-elemen yang "tidak islami". Kelompok ketiga, yaitu yang percaya dengan adanya ilmu pengetahuan Islam dan berusaha membangun islamisasi di seluruh elemen ilmu pengetahuan tersebut. (Syafi'ie, 2000: 71)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam Alquran ilmu pengetahuan memiliki dimensi yang luas. (Khotimah, 2014), sehingga dengan sendirinya ilmu pengetahuan akan bisa dikaji secara mendalam kecuali Zat Allah. Mulyadi Kartanegara menyatakan bahwa "Seluruh

bidang keilmuan boleh dijajah dan dieksplorasi, kecuali Zat Tuhan sendiri yang memang tidak mungkin dijangkau oleh kemampuan manusia, dalam pandangan Islam semua ciptaan Tuhan patut diteliti dan dikaji secara seksama karena semua ciptaan Tuhan adalah tanda-tanda (ayat) Tuhan sendiri. Sehingga diharapkan dengan mengkaji ayat Tuhan tersebut seorang Ilmuwan Muslim akan bertambah keyakinan dan ketakwaannya kepada Allah. (Kartanegara, 2003)

Belum lagi kalau kajian musik sebagai bagian dari Ilmu pengetahuan dalam Islam dikaitkan dengan historis atau unsur sejarah umat Islam yang mengalami masa kejayaan di bidang ilmu pengetahuan terutama pada zaman Abbasiyah yang disebut dengan golden age. (Yatim, 2011:50) Hal yang diakui kebenarannya oleh umat Islam dan sejarawan Amerika Serikat, Marshall Hodgson. (Hodgson, 1974:71) Bagi Hodgson berkembangnya ilmu pengetahuan didahului oleh penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab yang berpusat di Bait al-Hikmah di Baghdad seperti ilmu kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi di samping filsafat dan logika. Di antara buku yang diterjemahkan adalah karangan Galinos, Hipokrates, Ptolemeus, Euclid, Plato, Aristoteles dan lain-lain. (Lapidus, 1999)

Sebelum Abbasiyah, kajian musik dapat ditemui pada musisi periode Umayyah yang paling terkenal yaitu Ibn Misjah sebagai bapak musik Islamis. Dalam laman Muslimheritage, dinyatakan bahwa pada awalnya musik dianggap sebagai cabang filsafat dan matematika. Tokoh al-Kindi, pakar matematika dan filsafat, merupakan salah satu pakar musik terbesar di dunia Islam dan figur yang memanfaatkan musik sebagai alat terapi. Ia menulis sebanyak 15 risalah tentang musik. Jejak al-Kindi diikuti oleh al-Farabi yang sangat mencintai musik dan puisi. Dengan dasar kemampuan itu, ia mengembangkan kemampuan bermusiknya dan menuliskan teori tentang musik. Begitu juga al-Ghazali dalam bukunya, Ihya Ulum al-Din yang menguraikan musik dalam kehidupan spiritual. (Amin, t.th: 27). Indrawan menyatakan bahwa pada beberapa hadis, sebagai sumber utama Islam kedua setelah Al Qur'an, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW membolehkan musik, khususnya yang memiliki fungsi sosial dan religius tertentu, di antaranya seperti lagu-lagu penyemangat perang, lantunan-lantunan ziarah haji, dan lagu-lagu perayaan pernikahan atau hari-hari besar, baik untuk didengar perorangan maupun umum. (Indrawan, 2012)

Berkaca pada sejarah itulah, al-Faruqi melihat musik adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang berisi harmonisasi antara musik dengan Islam yang mensyaratkan adanya tauhid, musik adalah sebuah kesenian berupa ekspresi estetis seni yang tak terbatas yang sering disebut dengan *Arabesque*. *Arabesque* ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan umat Islam. *Arabesque* bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. Justru, entitas struktural inilah yang selaras dengan prinsip estetis ideologi Islam. *Arabesque* membangkitkan pada pemandangannya intuisi kualitas dari yang tak terbatas, dari yang berada di luar ruang dan waktu. Namun *Arabesque* melakukannya tanpa membuat klaim mustahil bagi umat Islam bahwa pola ini sendiri menunjukkan apa yang berada di luar. Dengan merenungkan pola tak terbatas ini, benak orang yang mempersepsinya dialihkan ke Tuhan, dan seni pun memperkuat keyakinan religius. Jadi, seni Islam mempunyai tujuan mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi Tuhan dalam diri manusia.

Dalam konteks musik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan al-Ghazali menyebut musik sebagai ilmu non agama dengan klasifikasi sebagai ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzmum*). al-Ghazali berpendapat bahwa mendengarkan musik atau nyanyian tidak berbeda dengan mendengarkan perkataan atau bunyi-bunyian yang bersumber dari makhluk hidup atau benda mati. Setiap lagu memiliki pesan yang ingin disampaikan. Jika pesan itu baik dan mengandung nilai-nilai keagamaan, maka tidak jauh berbeda seperti mendengarkan ceramah atau nasihat-nasihat keagamaan.

Dalam diktum keagamaan, masalah musik dapat ditemui dalam matan Hadis, dari Aisyah ra, ia berkata dua gadis perempuan budak sedang menyanyikan sebuah nyanyian seraya memukul gendang, (kulihat) Rasulullah berbaring tetapi dengan memalingkan mukanya. Pada saat itu Abu Bakar masuk dan ia marah kepada saya katanya “di tempat Nabi ada seruling saitan? ” mendengar hal tersebut Rasul berkata “ biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar.” Tatkala Abu Bakar tidak memperhatikan lagi maka saya suruh kedua budak itu keluar. Waktu itu adalah hari raya di mana orang-orang Sudan sedang menari dengan memainkan alat-alat penangkis dan senjata perangnya. (Al-Baghdadi, Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari, Cet. I, 1991)

Diskusi

Kajian mengenai musik yang digulirkan oleh al-Faruqi secara nyata telah dibahas dalam beberapa penelitian sebagaimana Farida yang menyimpulkan bahwa doktrin tauhid Al-Faruqi ini memadukan penegasan klasik sentralitas keesaan Tuhan (*monoteisme*) dengan interpretasi modernis (*ijtihad*) dan penerapan Islam dalam kehidupan modern. (Farida, 2014). Begitu juga Pinem yang melihat gagasan tauhid Al-Faruqi merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang indah (*idea of beauty*) yang objektif, transenden, mistik, dan tidak dapat diungkapkan, serta ide dari keindahan (*idea of beautifulnes*) yang bersifat subjektif, ekspresif, dan pemahaman budaya. (Pinem, 2012). Repetisi dalam bentuk irama, baik dalam musik maupun arsitektur, merupakan prinsip komposisi yang paling sederhana yang cenderung untuk memberikan kesan koheren (keterhubungan). Seluruh bentuk repetisi dapat merupakan hasil dari penambahan atau pembagian dari keseluruhan, atau dapat pula merupakan sebuah urutan tanpa identifikasi yang jelas akan bentuk keseluruhannya (Von Meiss, 1997: 32).

Putra dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Al Faruqi mengharapkan adanya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang bertumpu pada kekuatan tauhid. Pengetahuan Islami selalu menitik beratkan keterpaduan kosmos, keterpaduan kebenaran dan ilmu pengetahuan serta kesatuan kehidupan. Dalam hal islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi menawarkan landasan objek rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan sebagai berikut: 1) Menguasai disiplin ilmu pengetahuan modern, 2) Menguasai khazanah keislaman, 3) Menentukan relevansi Islam dan hubungannya pada tiap bidang ilmu pengetahuan modern, 4) Mencari metode untuk melakukan sintesis antara spesifikasi keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, dan 5) membawa pemikiran Islam pada arah pemenuhan pola sunatullah/ketentuan Allah salah satunya tentu adalah musik yang merupakan bagian dari ilmu pengeahuan. (Putra, 2020)

Eva Sumansiar, bahwa tauhid yang digaungkan oleh al-Faruqi memiliki sisi humanisme dimana tauhid mampu mengimplementasikan antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan telah menerapkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan di mana Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di mana tugas besarnya itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri. (Sumansiar, 2020).

Abuddin Nata, melihat bahwa konsep tauhid dalam musik merupakan hal yang searah dengan tujuan Islam yaitu bahwa dalam upaya memahami ajaran Islam, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam itu perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif, karena kualitas pemahaman keislaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan keislaman yang bersangkutan. Tauhid merupakan pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti. (Nata, 2012).

Tawaran islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi menurut penulis tidak mengislamkan ilmu bukan labelisasi atau arabisasi pada hal-hal teknis semata, dan tidak semua ilmu yang datang dari Barat dengan serta merta ditolak dengan mentah-mentah. Dituntut sebuah kematangan dan kecerdasan yang matang bagi seseorang untuk mengkaji setiap ilmu dari Barat guna disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja menganut metode-metode dari luar dengan mengembalikan pada pusatnya, yaitu tauhid. Alquran sebagai paradigma untuk perumusan teori adalah sebagai bentuk pengembangan gagasan mengenai niscayanya perumusan teori – dalam hal ini teori sosial- yang didasarkan kepada Alquran . (Kuntowijoyo, 2007)

Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu menjadi pengetahuan apriori. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim, sehingga dalam konteks ini wahyu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam. Terkait dengan proses islamisasi ilmu pengetahuan, Al Faruqi dalam bukunya Islamisasi Pengetahuan menyatakan metode-metode yang harus dipenuhi umat Islam guna mencapai tujuan tersebut, yaitu: ketunggalan kebenaran, ketunggalan pengetahuan, ketunggalan umat manusia, ketunggalan kehidupan, dan penciptaan alam semesta yang mempunyai tujuan dan akhir, ketundukan alam semesta kepada manusia dan ketundukan manusia kepada Tuhan. (al-Faruqi I. R., , Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin, 1984)

Itulah yang dapat dipaparkan dalam tulisan ini, semoga tulisan ini bisa berguna untuk menambah khazanah pengetahuan musik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang pada akhirnya terserah pada penggunaannya, sebagaimana ungkapan *man behind the gun* bahwa apa pun musiknya kalau tidak bertentangan dengan tauhid dan dictum ilahi dan dictum profetik maka tidak bertentangan dengan tauhid itu sendiri sebagai instrument yang menyatukan

manusia dengan Tuhan sesuai sebuah keindahan yang estetis, dan estetika bagian dari ilmu pengetahuan utamanya filsafat. Maka penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk merambah pada penelitian mengenai filsafat music dengan berbagai ragamnya.

Kesimpulan

Ismail raji Al-Faruqi merupakan pemikir Islam yang memiliki basis keilmuan yang multitalenta sehingga dia memiliki pemikiran yang dinamis dalam hal musik sebagai bagian dari usaha untuk mendekati diri kepada Allah melalui tauhid yang digagasnya sebagai *elan vital* dari islamisasi ilmu pengetahuan, tidak terkecuali pada music yang merupakan bagian dari estetika dan ilmu filsafat. Konsep musik pada akhirnya mengarahkan kepada kesimpulan al-Faruqi tentang musik yang dianggapnya sebagai ekspresi estetis yang berkesinambungan dengan kehidupan manusia, untuk itu entitas tauhid harus dijadikan sebagai *elan vital* dari musik, dan bagi al-Faruqi musik merupakan khazanah ilmu pengetahuan.

Referensi

- BIBLIOGRAPHY Adian Husaini, d. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Attas, S. M. (1991:14). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Baghdadi, A. (1991). *Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari, Cet. I*. Jakarta : Gema : Insani Pres.
- Al-Baghdadi, A. (1991). *i, Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari, Cet. I*. Jakarta:: Gema Insani Pres.
- al-Faruqi, I. R. (1984). *, Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka.
- al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid (Alih Bahasa Mahyudin)*. Bandung: Pustaka.
- al-Faruqi, I. R.-F. (2002). *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.
- al-Faruqi, I. R.-F. (n.d.). *The Cultural Atlas of Islam*.
- Al-Faruqi, s. R. (1997). *Islamization of Knowledge,*. Virginia: ITTC.
- Amin, A. (t.th: 27). *al-Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islamiyah, juz 3* . Mesir: Maktabah al-Nahdhah.
- Farida, U. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni. *Fikrah, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, 207-228*.
- Hodgson, M. G. (1974:71). *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization*. Chicago: University Press.

- Indrawan, A. (2012). Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis. , *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni* . <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/546>, 38-55.
- Indrawan, A. (2012). Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis. *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni* , 38-55.
- Kartanegara, M. (2003). *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Khotimah, K. (2014). “ Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Epistemé, Volume 9, Nomor 1, Juni* , 67-95.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, I. M. (1999). *A History of Islamic Societies diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi "Sejarah Sosial Umat Islam" Bagian Ke Satu dan Ke Dua, Cet. I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Pinem, M. (2012). Ekspresi Seni dalam Islam Kajian atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Suhuf, Vol. 5, No. 2* , , 271 – 287.
- Putra, A. T. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan) . *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 6, No. 1, Juli 2020*, 20-38.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, Cet III*. Bandung: Mizan.
- Sumansiar, E. (2020). Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama Vol 21 No 2 (2020)*, 166-179.
- Syafi'ie, I. (2000: 71). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur`an*. Yogyakarta: UII Press.
- Yatim, B. (2011:50). *Sejarah Peradaban Islam, cet. 23*. Jakarta: Rajawali Press.